

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Akhir-akhir ini kita dibuat gempar oleh pemberitaan dari media massa atas praktek pelecehan seksual dan/atau kekerasan seksual terhadap anak dan remaja di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu berita yang tahun lalu (2014) heboh diperbincangkan oleh media adalah kasus kejahatan seksual di sekolah internasional yaitu JIS (Jakarta Internasional School). Empat orang pelaku yang saat itu berprofesi sebagai petugas kebersihan di sekolah tersebut menyekap anak TK berusia 6 tahun di toilet sekolah yang saat itu sedang buang air kecil, dan melakukan pelecehan secara bergiliran. Sayangnya kejadian tersebut terjadi di sekolah bertaraf internasional, tempat sekolah seharusnya merupakan suatu wadah seseorang memperoleh semua ilmu, keterampilan, serta norma-norma sosial yang akan menjadi bekalnya di masa depan (new.metrotvnews.com). Ada lagi cerita tentang dukun cabul di Cirebon, yang korbannya adalah gadis-gadis ABG (anak baru gede) yang rata-rata berumur 12 hingga 14 tahun (Anggreini, 2009). Lee (dalam Hans Sebald, 1996) menyatakan, dalam sebuah studi yang mewakili murid sekolah menengah, ada lebih dari 80% perempuan dan 60% laki-laki diketahui mendapatkan perlakuan seksual yang tidak diinginkan ketika berada di sekolah. Beragam kasus tersebut secara otomatis mencolokkan mata masyarakat bahwa kejahatan-kejahatan seksual yang dilakukan pada anak-anak seakan tidak ada habis-habisnya.

Pelecehan seksual adalah suatu bentuk kekuasaan dan dominasi terhadap orang lain, yang dapat mengakibatkan konsekuensi yang tentu merugikan korban (Santrock, 2007: 287). Fenomena pelecehan seksual

bukan masalah yang jarang terjadi di Indonesia. Tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, masalah ini terjadi bahkan mungkin di pelosok daerah pun, apalagi dengan kondisi *sex education* dari penduduk setempat yang masih kurang. Kasus-kasus yang mencuat oleh pemberitaan media mungkin sebagian kecil yang kita ketahui, akan tetapi dalam kenyataannya banyak sekali kasus-kasus serupa yang tidak dipublikasikan lantaran banyak korban pelecehan seksual yang dialami oleh korban yang awalnya tidak menyadari bahwa dirinya sudah mengalami pelecehan seksual.

Kasus seperti ini bisa diibaratkan seperti gunung es karena sedikit korban yang terlihat melapor sedangkan banyak korban yang tidak mau melaporkan kejadiannya. Seharusnya, sebagai anggota masyarakat, kita sebaiknya tidak bersikap toleran terhadap pelecehan seksual (Santrock, 2007). Menurut Maria Ulfah Anshor, Komisioner KPAI Bidang Sosial dan Bencana, tercatat dalam tiga tahun terakhir ini terdapat 3.500-3.600 kasus yang ditangani oleh KPAI dari seluruh Indonesia, sedangkan pada tahun 2013 terdapat 925 kasus pelecehan seksual terhadap anak yang telah ditangani oleh KPAI (KPAI, 2013).

Kasus pelecehan seksual banyak sekali terjadi di lingkungan masyarakat dan kebanyakan, dan korban rata-rata adalah anak-anak yang seusia remaja. Bahkan yang menjadi pelaku dalam tindakan pelecehan seksual itu sendiri adalah orang dewasa dan kebanyakan adalah orang-orang yang dikenal oleh korban bahkan orang-orang terdekat korban sendiri. Lee (dalam Santrock, 2007) menyatakan secara khusus, pelecehan seksual dapat berbahaya apabila pelakunya adalah guru, karyawan, dan orang-orang dewasa lainnya yang memiliki kekuasaan dan otoritas terhadap siswa. Seperti contoh cerita guru yang memperkosa muridnya yang terjadi di Buleleng, Bali, yaitu kasus EA (14 tahun) yang bersetubuh dengan M (3

tahun), lalu Dnc (14 tahun) yang memperkosa D (4 tahun) dan masih banyak lagi kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak-anak terutama pada remaja (Anggreini, 2009).

Banyaknya kasus pelecehan seksual pada usia remaja yang terjadi sangat berdampak buruk bagi perkembangan remaja korban pelecehan. Banyak hal yang kita dengar mengenai seksualitas remaja melibatkan masalah, seperti kehamilan remaja dan infeksi yang ditularkan secara seksual. Remaja rentan sekali menjadi korban pelecehan seksual, karena masa remaja berada dalam masa transisi dan membutuhkan banyak pengetahuan yang benar untuk menuju kematangan dalam masa remajanya. Muss, 1968:4 (dalam Sarwono, 2007) menyatakan bahwa remaja dalam arti *adolescence* (Inggris) berasal dari kata latin *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan. Salah satunya adalah kematangan mengenai seksualitas, yang sangatlah penting untuk seorang remaja supaya tidak terperangkap masalah-masalah yang bersangkutan dengan seksualitas.

Pada umumnya baik anak-anak maupun remaja harus mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Sebagai anggota masyarakat, kita sebaiknya tidak bersikap toleran terhadap pelecehan seksual (Santrock, 2007). Oleh karena itu, perlu diberikan pengetahuan tentang seksualitas sejak dini sehingga bisa berjalan sesuai masa-masa perkembangan mereka. Karena masa remaja menempati bagian dari perkembangan seseorang untuk menuju periode perkembangan selanjutnya, sehingga apabila pengalaman masa remaja seseorang berjalan dengan baik maka dalam tugas-tugas perkembangan selanjutnya mereka mempunyai bekal yang baik pula untuk masa depannya.

Dari segi umur, kasus pelecehan seksual atau perkosaan tidak mengenal umur. Dari data yang ada menyebutkan bahwa kasus perkosaan di

tahun 2005 menimpa balita (13 kasus), anak-anak dan remaja usia 6-18 tahun (67 kasus), ibu rumah tangga usia 19-40 tahun (27 kasus), dan nenek-nenek usia 41-60 tahun (7 kasus), sedangkan dari umur pelaku ditemukan pelaku mulai dari anak-anak (7 tahun) hingga kakek-kakek.

Untuk usia pelaku 30 tahun keatas lebih didominasi hubungan relasi kuasa, misalnya ayah dan anak (*incest*), kakek dengan cucu (*incest*), tetangga dengan balita sebelah rumahnya, dukun dengan pasiennya (Anggreini, 2009). Masa remaja adalah sebuah siklus yang sangat penting dalam perkembangan seorang individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat.

Apabila remaja gagal dalam menjalankan tugas perkembangannya, terutama untuk menemukan identitasnya dirinya. maka remaja tersebut akan kehilangan arah. Dampaknya adalah remaja tersebut bisa melakukan perilaku menyimpang, kriminalitas atau menutup diri dari masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja adalah hereditas, keturunan, dan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sosial teman sebaya atau teman pergaulan (Saefullah, 2012). Faktor utama yang menentukan daya tarik hubungan interpersonal di antara para remaja pada umumnya adanya kesamaan dalam minat, nilai-nilai, pendapat, dan sifat-sifat kepribadian (Saefullah, 2012). Harold Albery (dalam Saefullah, 2012) mengatakan bahwa masa remaja adalah suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai awal masa dewasa.

Menurut WHO, remaja adalah masa pertumbuhan dan perkembangan individu dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya (fisik) sampai ia mencapai kematangan seksual serta mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak

menjadi dewasa. Dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah periode dalam perkembangan individu dari kanak-kanak sampai dewasa dan juga adanya perkembangan secara seksual menuju kearah yang lebih matang. Adapun aspek-aspek pada seorang individu masuk masa remaja, diantaranya aspek fisik, aspek psikologis, dan aspek perkembangan masa remaja. Ada juga perkembangan psikis, diantaranya aspek intelektual, aspek sosial, aspek emosi (afektif), aspek bahasa, aspek moral, dan aspek agama (Saefullah, 2012).

Seorang remaja yang menjadi korban pelecehan biasanya mendapatkan dampak traumatis bagi dirinya, merasa terasing dari lingkungannya karena malu, dan sebagainya. Tetapi pada kenyataannya tidak semua korban pelecehan mengalami hal tersebut seperti yang dikatakan oleh informan “R” dalam cuplikan wawancara berikut:

Dulu sih, pernah.. pernah.. kaya mau diperkosa gitu sama, samaaa... Om. Iya jadi gak tau Om tiba-tiba masuk gitu ke kamar waktu abis mandi. Iya gak tau Om biasanya gak pernah gitu. Trus tiba-tiba dia masuk pas lagi ganti baju gitu. Trus tiba-tiba tutup pintu dia kunci. Iya, kaget aja bingung. Trus ya.. gitu Kak. Iya itu Om tiba-tiba peluk-peluk gitu trus aku triak. Dia paksa buka baju gitu. Iya ngelawan tapi ya gak bisa jadi ya triak aja si waktu itu. Nggak, cuman waktu itu si istri nya Om pulang. Trus dia kayanya denger ada orang pulang langsung malah ngancem saya gitu. Ngancem dia bilang gak boleh bilang sapa-sapa. Nggak boleh bilang orang tua juga. Bilangnya mau dibunuh. Iya. Iya waktu itu sih gak brani bilang, ya udah, gitu. Eehm, jadi takut kalo misalnya ketemu Om juga takut. Trus gak mau dititip-titipin lagi. Takut sendirian ajah. Ehm. Ya.. waktu itu sih.. apa ya Kak. Ya itu aja paling Kak, nggak ngerti.

Remaja yang mengalami pelecehan seksual memiliki cara untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan memposisikan dirinya. Berbagai macam karakter yang dimiliki individu menyebabkan individu memiliki

cara yang bermacam-macam dalam menghadapi situasi tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran psikologis remaja yang mengalami pelecehan seksual karena tidak semua korban pelecehan mengalami dampak psikologis yang sama.

1.2 FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena ingin mendapatkan data yang mendalam dari informan. Penelitian ini melibatkan satu orang informan yaitu perempuan yang masih dalam batas usia remaja antara usia 11-24 tahun (Sarwono, 2012). Pertanyaan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran psikologis remaja yang mengalami pelecehan seksual ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran psikologis remaja yang mengalami pelecehan seksual.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini, peneliti berharap hasil dari penelitian ini berguna untuk memberikan sebuah informasi bagi para pembaca mengenai masalah pelecehan seksual yang terjadi pada anak remaja dan berguna untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai masalah pelecehan yang banyak terjadi yang dialami pada anak remaja.

1.4.2. MANFAAT PRAKTIS

1. Bagi Informan

Memberikan informasi kepada informan seputar masalah pelecehan seksual yang terjadi pada anak remaja, sehingga informan dapat memahami masalah yang terjadi pada saat remajanya terutama masalah yang terkait dengan pelecehan seksual

2. Orangtua atau Keluarga

Melalui penelitian ini, diharapkan bagi para orangtua agar menyadari bahwa anak merupakan aset yang berharga, maka dari itu supaya lebih menjaga anak-anaknya dari kejadian-kejadian yang merusak kehidupan mereka.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan melalui penelitian ini bisa membantu penelitian selanjutnya yang terkait dengan pelecehan seksual pada anak remaja dan bisa menjadi salah satu referensi yang membantu.